

TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PADA DUA CLUSTER KONDISI HUTAN MANGROVE DI MANDAH INDRAGIRI HILIR, PROVINSI RIAU, INDONESIA

Yudha Saktian Syafruddin¹, Yurike^{2*}, Mahdi³, Yuerlita³

¹Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat,
Sumatera Barat, Indonesia

^{2*}Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Fakultas Pertanian
Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: yurikebosu@gmail.com

Received: 31 Mei 2021, Accepted: 30 April 2022

ABSTRAK

Kawasan hutan mangrove di Mandah mencapai 31.007 Ha yang berpotensi mengalami kerusakan. Kerusakan hutan mangrove tentunya mengancam kehidupan masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya kepada hutan mangrove. Tujuan dari penelitian ini ingin mengkaji bagaimana ketergantungan mata pencaharian masyarakat terhadap hutan mangrove berdasarkan dua kawasan yang berbeda dan apakah keadaan hutan mangrove yang berbeda mempengaruhi kesejahteraan nelayan. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus pada dua desa yang mengalami kondisi hutan mangrove yang masih baik dan yang sudah rusak, didapat 137 responden. Perbandingan analisis kesejahteraan nelayan di dua kawasan dengan menggunakan uji T. Besar kecilnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan untuk seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan nelayan dihitung dengan pengeluaran untuk makanan dan non-pangan. Berdasarkan uji T menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rumah tangga Nelayan pada kawasan mangrove baik di Bekawan dapat menghemat 33% dari pendapatannya sedangkan nelayan pada kawasan mangrove rusak di Pulau Cawan hanya 8%. Dapat disimpulkan nelayan di Bekawan lebih sejahtera dibandingkan dengan di Pulau Cawan.

Kata Kunci: Aset Mata Pencaharian, Hutan Mangrove, Kesejahteraan Nelayan

ABSTRACT

The mangrove forest area in Mandah reaches 31,007 hectares which has the potential to experience damage. Damage to mangrove forests certainly threatens people's lives. This will affect the community around the forest who depend on the mangrove forest for their livelihood. The purpose of this study is to examine how the people's livelihood dependence on mangrove forests is based on two different areas and whether the different conditions of mangrove forests affect fishermen's welfare. Sampling was carried out by census in two villages that experienced mangrove forest conditions that were still good and those that had been damaged, obtained 137 respondents. Comparison of the analysis of fishermen's welfare in the two areas using the T test. The size of the proportion of food consumption expenditure for all household expenditures can provide an overview of household welfare. Fishermen's income is calculated by spending on food and non-food items. Based on the T test shows a significant difference. Household fishermen in good mangrove areas in Bekawan can save 33% of their income, while fishermen in damaged mangrove areas on Cawan Island are only 8%. It can be concluded that fishermen in Bekawan are more prosperous than those on Cawan Island.

Keywords: *Livelihood Asset, Mangrove Forest, Fishermen's Welfare*

PENDAHULUAN

Mangrove sangat penting secara ekologis dan sosio-ekonomi sebagai pusat biotop laut tropis planet dan bagi kehidupan manusia (Alongi, 2014). Hutan mangrove juga merupakan salah satu gudang keanekaragaman hayati dan genetik terkaya di dunia (Sandilya & Kathiresan, 2012). Selain itu, penyerapan karbon mangrove memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebagai penyerap emisi karbon global (Syafurudin & Yurike, 2020). Indonesia memiliki ekosistem mangrove terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman hayati tertinggi. Kawasan mangrove di Indonesia diketahui seluas 1.671.140,75 Ha dalam kondisi baik, sedangkan sisanya 1.817.999,93 Ha dalam kondisi rusak (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Salah satu kawasan hutan mangrove yang rusak di Indonesia terdapat di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Mandah. Kawasan ini memiliki luas hutan mangrove terluas di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 31.007 Ha (Dinas Kehutanan Kabupaten Indragiri Hilir, 2016), sehingga Kabupaten Mandah sangat rentan terhadap kerusakan dan hilangnya hutan mangrove.

Kerusakan hutan mangrove tentunya mengancam kesejahteraan masyarakat, seperti hilangnya ikan, udang, kepiting dan berbagai biota perairan lainnya, abrasi pantai, intrusi air laut dan berbagai dampak negatif lainnya (Tampubolon, 2017). Hal ini tentunya juga mempengaruhi pendapatan nelayan. Menurut Kusumastanto (2002) masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir merupakan yang paling menderita dengan taraf kesejahteraan di bawah kelompok masyarakat lain. Jebakan kemiskinan

yang merugikan kehidupan nelayan disebabkan oleh berbagai faktor, tidak hanya terkait fluktuasi musim ikan, sumber daya manusia yang terbatas, modal dan akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif untuk nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan itu mendorong penipisan sumber daya laut secara berlebihan (Kusnadi, 2002). Hasil studi tentang tingkat kehidupan kesejahteraan masyarakat nelayan, telah menunjukkan hal itu kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan adalah masalah serius yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi (Attamimi *dkk.*, 2018).

Untuk itu, kajian tentang mata pencaharian masyarakat pesisir dirasa perlu, yakni mengetahui aset yang dimiliki dan juga apa yang harus dilakukan darinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengkaji bagaimana ketergantungan mata pencaharian masyarakat terhadap hutan mangrove berdasarkan dua kawasan yang berbeda dan apakah keadaan hutan mangrove yang berbeda mempengaruhi mata pencaharian dan kesejahteraan nelayan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada dua kondisi hutan mangrove yang berbeda di Desa Pulau Cawan dan Bekawan, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kawasan ini memiliki kawasan hutan mangrove terluas di Kabupaten Indragiri Hilir. Kondisi hutan mangrove di Desa Pulau Cawan seluas 2.306,70 Ha atau 67,81% dalam keadaan baik dan hutan mangrove rusak seluas 1.094,96 Ha atau 32,19%. Mangrove di Bekawan 100% baik tanpa adanya perubahan kondisi hutan mangrove (Syafuruddin *dkk.*, 2018).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* berdasarkan kondisi kawasan hutan mangrove. Lokasi penelitian terbagi menjadi 2 *cluster* yaitu permukiman di kawasan hutan mangrove yang masih baik, dan permukiman di kawasan hutan mangrove mengalami kerusakan.

Tabel 1. Jumlah rumah tangga nelayan di Kecamatan Mandah

Kondisi Mangrove	Desa	Rumah Tangga Nelayan	Total
Rusak	Pulau Cawan	38	137
Bagus	Bekawan	99	

Sumber. BPS, 2018

Pengambilan sampel responden dilakukan secara sensus. Berdasarkan data di atas, jumlah sampel di kawasan hutan mangrove yang rusak sebanyak 38 rumah tangga nelayan dan di kawasan hutan mangrove yang masih baik terdapat 99 rumah tangga nelayan. Untuk teknik di lapangan, pengambilan sampel didasarkan pada data rumah tangga nelayan yang ada dan berkunjung ke rumah tangga tersebut untuk

melakukan wawancara dan pengisian kuesioner. Selain data primer, data sekunder juga dikumpulkan dari Dinas Kehutanan Kabupaten Indragiri Hilir, Badan Lingkungan Hidup, BPS, dan berbagai instansi terkait serta berbagai sumber data terkait mendukung kelengkapan data penelitian.

Tingkat ketergantungan pada sumber daya hutan mangrove dan sumber lainnya adalah seberapa besar pendapatan masyarakat dari hasil hutan mangrove dan pendapatan dari sumber lainnya. Adapun untuk menganalisis ketergantungan mata pencaharian masyarakat pada hutan mangrove, antara lain:

Tabel 2. Sumber pendapatan dari pemanfaatan hutan mangrove

No	Kegiatan Masyarakat di Kawasan Mangrove	Nilai/harga
1.	Tangkapan udang	(Rp / bulan)
2.	Tangkapan ikan	(Rp / bulan)
3.	Tangkapan kepiting	(Rp / bulan)
4.	Tangkapan kerang	(Rp / bulan)
5.	Pengambilan kayu	(Rp / bulan)
6.	Pengambilan daun	(Rp / bulan)
7.	Pengambilan buah	(Rp / bulan)
8.	Pengambilan nira	(Rp / bulan)

Table 3. Pengeluaran rumah tangga nelayan per bulan

No	Jenis Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan	Nilai (Rp)	Jenis Pengeluaran untuk Konsumsi Non Pangan	Nilai (Rp)
1.	Nasi		Fasilitas perumahan dan rumah tangga	
2.	Ikan		Listrik	
3.	Daging		Pendidikan	
4.	Telur dan Susu		Biaya Kesehatan	
5.	Buah-buahan		Pakaian, Alas Kaki	
6.	Sayur-mayur		Barang tahan lama	
7.	Minyak dan rempah-rempah		Pajak / Asuransi	
8.	Makanan dan minuman jadi		Transportasi	
9.	Kopi, Teh, dan Gula		Sewa alat pancing	
10.	Konsumsi Lainnya		Konsumsi Lainnya	
	Total		Total	

Menghitung pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan di dua desa pada dua kondisi hutan mangrove dan membandingkan pendapatan dan pengeluaran masyarakat nelayan di lokasi penelitian. Pertama, menganalisis kontribusi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dengan cara menghitung pendapatan setiap kegiatan yang berkontribusi terhadap total pendapatan masyarakat. Selanjutnya uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan

bantuan SPSS. Statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan pendapatan rata-rata dari kedua kondisi hutan mangrove, dengan rumus sebagai berikut:

Independent Sample T-Test Formula (Sugiyono, 2013).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$
$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

- t = nilai t hitung
 \bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan masyarakat di kawasan mangrove baik
 \bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan masyarakat di kawasan mangrove rusak
 n_1 = jumlah sampel kawasan mangrove baik
 n_2 = jumlah sampel kawasan mangrove rusak
 S_1 = standar deviasi kawasan mangrove baik
 S_2 = standar deviasi kawasan mangrove baik
S = standar deviasi gabungan

Untuk menginterpretasikan uji-t, harus ditentukan terlebih dahulu:

- The value of α (error rate / error) = 0.05
- Df (degree of freedom) = N-k For t-test, 2 samples df = N-2
- Compare the t-count value with the t-table value, if:
- T-count > T-table: *significantly different* (H0 Received)
- T-count < T-table: *not significantly different* (H0 Denied)

Selanjutnya untuk mengetahui proporsi konsumsi total konsumsi rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

- PF = Proporsi pengeluaran konsumsi (%)
PP = Pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan (Rupiah)
TP = Total pengeluaran (Rupiah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia Nelayan

Usia merupakan salah satu aspek sosial demografi yang menentukan seseorang untuk bertindak dalam kehidupannya. Kondisi usia seseorang selain terkait dengan kondisi fisiknya juga berimplikasi pada pengalaman, pengetahuan, kondisi keuangan bahkan status sosial. Nelayan di Pulau Cawan dan Bekawan berusia antara 26-64 tahun. Data umur nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi umur di antara nelayan di Pulau Cawan dan Bekawan

Umur	Pulau Cawan (Rusak)	Persentase (%)	Bekawan (Baik)	Persentase (%)
15-24	0	0	0	0
25-54	32	84,21	95	95,96
>55	6	15,79	4	4,04
Total	38	100	99	100

Menurut skala BPS (2018) umur dibagi menjadi tiga kategori yaitu a. Kelompok usia muda (15-24 tahun); b. Kelompok usia primer / produktif (25-54 tahun); c. Kelompok usia dewasa (55+ tahun). Berdasarkan Tabel 4 kelompok umur yang menjadi responden dalam penelitian ini di Desa Pulau Cawan berkisar antara umur 25 sampai 54 tahun berjumlah 32 orang (84,21%), dan umur di atas 55 tahun berjumlah 6 orang (15,79%). Di Desa Bekawan umur 25 - 54 tahun 95 orang (95,96%), dan umur > 55 tahun 4 orang (4,04%).

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nelayan termasuk dalam kategori usia produktif. Responden adalah orang dewasa sehingga matang dalam pengambilan keputusan. Nelayan yang termasuk dalam kelompok usia produktif ini menunjukkan potensi tenaga kerja yang sangat besar jumlahnya dan dinilai sangat mampu dalam menjalankan kegiatan ekonomi baik ikut serta dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga maupun dalam hal pengeluaran konsumsi. Kelompok usia produktif lebih mudah menerima pembaruan dibandingkan dengan kelompok lanjut usia. Inilah salah satu modal sukses pelaksanaan program pembangunan.

Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak (UU No. 52 Tahun 2009). Jumlah anggota keluarga adalah setiap orang yang makan dari satu dapur atau yang menjadi tanggungan keluarga termasuk kepala keluarga.

Tabel 5. Distribusi jumlah anggota keluarga responden

Jumlah anggota keluarga	Pulau Cawan (Rusak)	Persentase (%)	Bekawan (Baik)	Persentase (%)
1 - 3	8	21,05	24	24,24
4 - 6	29	76,32	73	73,74
7 - 9	1	2,63	2	2,02
Total	38	100	99	100

Jumlah anggota keluarga responden di Desa Pulau Cawan berkisar antara 1 - 3 sampai 8 orang (21,05%), 4 - 6 sampai 29 orang (76,32%), dan

7-9 sampai 1 orang (2,63%). Di Desa Bekawan antara 1 - 3 sebanyak 24 orang (24,24%), 4 - 6 sebanyak 73 orang (73,74%), dan 7-9 sebanyak 2 orang (2,02%). Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar anggota keluarga nelayan berada pada kategori sedang ke bawah yang didominasi oleh 4-6 orang. Peningkatan ukuran rumah tangga tentunya akan menimbulkan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup. Secara umum besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, karena dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan rumah tangga akan semakin meningkat.

Pendidikan

Tingkat pendidikan nelayan berpengaruh terhadap kemampuan memperoleh dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan kegiatan usaha penangkapan ikan. Data lamanya pendidikan nelayan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Pendidikan	Pulau Cawan (Rusak)	Persentase (%)	Bekawan (Baik)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	5,26	6	6,06
Sekolah Dasar (SD)	7	18,42	18	18,18
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	18	47,37	48	48,48
Sekolah Menengah Atas (SMA)	11	28,95	27	27,27
Total	38	100	99	100

Responden di Desa Pulau Cawan yang tidak bersekolah sebanyak 2 orang (5,26%), tingkat pendidikan SD 7 orang (18,42%), tingkat pendidikan SMP 7 orang (47,37%), dan tingkat pendidikan SMA adalah 11 orang (28,95%). Pada Tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah. Dari segi tingkat pendidikan formal, pendidikan nelayan di Pulau Cawan dan Bekawan masih rendah dari segi sumber daya manusianya. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi masyarakat untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Ruhandi *dkk.* (2004) menyatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat diasumsikan berbanding lurus dengan tingkat pendidikan atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka

semakin tinggi pula tingkat kesadaran akan pentingnya menjaga kawasan hutan. Ngakan *dkk.* (2006) menambahkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan persepsi masyarakat yang menganggap hutan sebagai sumber daya alam yang dimiliki dan dimanfaatkan secara bebas, semakin mendorong masyarakat di sekitar hutan untuk memanfaatkan kawasan hutan secara intensif. Namun berdasarkan perbandingan antara Pulau Cawan dan Bekawan menunjukkan pola yang berbeda meskipun tingkat pendidikan di kedua wilayah tersebut menunjukkan hampir sama tetapi perilaku mereka terhadap kawasan hutan mangrove berbeda. Di kawasan mangrove di Bekawan cenderung lebih terjaga sedangkan di Pulau Cawan kawasan mangrove sudah banyak ditebang oleh masyarakat.

Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Kelompok pendapatan mencerminkan tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. Tingkat pendapatan penduduk dari waktu ke waktu terus meningkat yang diiringi dengan peningkatan daya beli, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud (Taryono & Hendro, 2009). Penduduk dengan pendapatan atau pengeluaran per kapita terendah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan harga kebutuhan pokok. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan yang mereka peroleh dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau untuk kebutuhan dasar (Winarti & Rokhman, 2015).

Penghasilan nelayan berasal dari hasil laut yang langsung dijual di dermaga, dijual di rumah atau ke pasar. Besarnya pendapatan nelayan dihitung dari rata-rata hasil tangkapan laut per hari dengan harga pasar komoditas yang dijual. Produksi bulanan nelayan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai rata-rata hasil tangkapan di desa Pulau Cawan dan Bekawan

Jenis barang	Pulau Cawan (Rusak)			Bekawan (Baik)		
	Produksi (kg)	Rupiah (Rp/bulan)	%	Produksi (kg)	Rupiah (Rp/bulan)	%
Udang	63	1.269.737	61,18	88	1.750.303	61,87
Ikan	44	655.658	31,59	69	1.033.333	36,53
Kepiting	1,2	35.526	1,71	1,2	36.364	1,29
Tiram	1,6	7.895	0,38	1,8	8.788	0,31
Kayu	24 batang	106.579	5,14	0	0	0
Total		2.075.395	100		2.828.788	100

Berdasarkan Tabel 7, persentase pendapatan tertinggi dari produksi nelayan di Desa Pulau Cawan adalah 61,18% untuk komoditas udang, 31,59% untuk komoditas ikan, 5,14% untuk komoditas kayu, 1,71% untuk kepiting, dan 0,38% untuk kerang. Sedangkan di Desa Bekawan, persentase pendapatan dari produksi nelayan tertinggi adalah komoditas udang sebesar 61,87%, komoditas ikan sebesar 36,53%, komoditas kepiting sebesar 1,29%, dan terendah pada komoditas kerang sebesar 0,31%, sedangkan untuk kayu desa Bekawan tidak mengambil komoditas kayu. Pada Tabel 8 dapat dilihat pendapatan bulanan nelayan.

Tabel 8. Pendapatan rumah tangga nelayan per-bulan

Range	Kategori	Pulau Cawan (Rusak)		Bekawan (Baik)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
< Rp1.600.000	Rendah	4	10,53	1	1,01
Rp1.600.000 s/d Rp3.200.000	Sedang	33	86,84	67	67,68
>Rp3.200.000	Tinggi	1	2,63	31	31,31
Total		38	100	99	100

Pulau Cawan memiliki 4 nelayan atau 10,53% dan di Bekawan terdapat 1 nelayan atau 1,01% yang berpenghasilan <Rp1.600.000, kemudian di Pulau Cawan terdapat 33 nelayan atau 86,84% dan di Bekawan terdapat 67 nelayan atau 67,68% yang memiliki penghasilan Rp1.600.000 sampai Rp3.200.000, kemudian di Pulau Cawan terdapat 1 orang nelayan atau 2,63% dan di Bekawan terdapat 31 nelayan atau 32,32% yang berpenghasilan > Rp3.200.000. Dari tabel di atas terlihat bahwa kisaran pendapatan nelayan di Pulau Cawan termasuk dalam kategori sedang sedangkan pendapatan nelayan di Bekawan berada pada kategori sedang dan tinggi. Terlihat bahwa sebagian besar pendapatan nelayan di Desa Bekawan lebih tinggi dibandingkan pendapatan nelayan di Desa Pulau Cawan. Selanjutnya distribusi pendapatan nelayan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kontribusi pendapatan rumah tangga nelayan

Keterangan	Pulau Cawan (Rusak)		Bekawan (Baik)	
	Nilai (Rp/bulan)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
Pendapatan dari hutan mangrove	2.075.395	95,87	2.828.788	98,52
Pendapatan di luar hutan mangrove	89.474	4,13	42.424	1,48
Total	2.164.869	100	2.871.212	100

Pada Tabel 9, berdasarkan sumber pendapatan nelayan di Desa Pulau Cawan, persentase pendapatan nelayan dari pendapatan utama 95,87% sedangkan dari pendapatan lain-lain hanya 4,13%. Di Desa Bekawan persentase pendapatan nelayan dari pendapatan primer 98,52% sedangkan pendapatan lain-lain hanya 1,48%. Terlihat bahwa tumpuan utama nelayan sebagian besar adalah hasil tangkapan ikan / udang.

Pendapatan usaha dari penangkapan ikan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang bisa menghitung keuntungan yang didapat setiap bulannya, dan petani bisa

memprediksi hasil panennya, tidak demikian halnya dengan nelayan yang aktivitasnya penuh ketidakpastian dan spekulatif dan fluktuatif (Wahyono *et al.*, 2001; Kusnadi, 2007). Jika dibandingkan dengan petani, pendapatan non usaha yang diperoleh nelayan kurang bervariasi karena petani memiliki waktu lebih banyak untuk bekerja di luar pertanian (Riptanti, 2005).

Menurut Badaruddin (2005) tingkat kesejahteraan nelayan saat ini masih di bawah sektor lain, termasuk sub sektor pertanian. Mubyarto dkk. (1984) menambahkan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir pada umumnya menempati strata paling rendah (miskin) dibandingkan masyarakat darat lainnya. Bahkan termasuk kelompok termiskin di semua negara dengan atribut “termiskin dari yang miskin” (Nikijuluw, 2002).

Selanjutnya pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk berbagai kebutuhan konsumsi, kebutuhan sehari-hari, kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan lainnya. Total pengeluaran adalah sejumlah pengeluaran berupa uang yang dilakukan oleh suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dalam kurun waktu tertentu. Penambahan pendapatan rumah tangga sampai batas tertentu akan digunakan untuk meningkatkan variasi dan volume konsumsi bahan pokok, namun setelah melewati batas tertentu pendapatan tersebut cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder (Supardi, 2002).

Pengeluaran nelayan di Desa Pulau Cawan terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Pengeluaran makanan terdiri dari: beras, daging, telur dan susu, buah-buahan, sayuran, minyak dan rempah-rempah, makanan dan minuman jadi, kopi, teh, dan gula, konsumsi lainnya. Sedangkan untuk pengeluaran non pangan seperti: perumahan dan fasilitas rumah tangga, listrik, pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki, pajak / asuransi, angkutan, sewa alat tangkap, lainnya. Distribusi pengeluaran bulanan nelayan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengeluaran rumah tangga nelayan di Desa Pulau Cawan dan Bekawan

Tipe	Items	Pulau Cawan (Rusak)		Bekawan (Baik)	
		Nominal (Rp/Bulan)	Persentase (%)	Nominal (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pangan	Nasi	434.526	22,62	410.182	21,84
	Daging	113.158	5,89	106.818	5,69
	Telur dan Susu	84.868	4,42	80.114	4,27
	Buah-buahan	13.579	0,71	12.818	0,68
	Sayur-mayur	27.158	1,41	25.636	1,36
	Minyak dan rempah-rempah	33.947	1,77	32.045	1,71

	Makanan dan minuman jadi	47.526	2,47	44.864	2,39
	Kopi, Teh, dan Gula	67.895	3,53	64.091	3,41
	Konsumsi Lainnya	81.474	4,24	76.909	4,09
		904.132	47,07	853.477	45,44
Non-pangan	Fasilitas perumahan dan rumah tangga	79.776	4,15	75.307	4,01
	Listrik	112.026	5,83	105.750	5,63
	pendidikan	296.053	15,41	315.152	16,78
	Biaya Kesehatan	45.263	2,36	42.727	2,27
	Pakaian, Alas Kaki	45.918	2,39	42.727	2,27
	Pajak / Asuransi	24.671	1,28	26.263	1,40
	Transportasi	282.671	14,72	286.167	15,24
	Sewa alat pancing	19.011	0,99	17.945	0,96
	Konsumsi Lainnya	111.355	5,80	112.732	6,00
			1.016.744	52,93	1.024.770
	Total	1.920.876	100	1.878.247	100

Desa Pulau Cawan persentase rata-rata belanja pangan publik adalah Rp 904.132 atau 47,07% dan belanja non pangan Rp 1.016.744 atau 52,93% dari total belanja publik. Di Desa Bekawan persentase belanja pangan masyarakat rata-rata sebesar Rp 853.477 atau 45,44% dan belanja non pangan Rp 1.024.770 atau 54,56% dari total belanja publik.

Berdasarkan data BPS, garis kemiskinan di Indonesia berada pada rata-rata pengeluaran sebesar Rp1.600.000. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan dasar, setiap rumah tangga harus memiliki pengeluaran Rp1.600.000 per bulan agar tidak masuk dalam kategori miskin. Dari Tabel 10. dapat dilihat rata-rata pengeluaran masyarakat di dua desa di atas kategori yang ditetapkan BPS.

Pada Tabel 11 terlihat rata-rata pendapatan bulanan nelayan di desa Pulau Cawan adalah Rp 2.096.579 untuk Belanja Pangan Rp 904.132 atau 43,12%, untuk Belanja Non Pangan Rp 1.016.744 atau 48,50% dari total pendapatan bulanan, dan sisa pendapatan jumlah nelayan per bulan sebesar Rp 175.703 atau 8,38%. Sedangkan di Desa Bekawan pendapatan bulanan nelayan sebesar Rp 2.797.576 untuk Belanja Pangan sebesar Rp.885.477 atau 30,51%, untuk Belanja Non Pangan sebesar Rp 1.024.770

atau 36,63% dari total pendapatan nelayan dan pendapatan bulanan nelayan sebesar Rp 919.329. atau 32,86%.

Tabel 11. Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan bulanan

	Pulau Cawan (Rusak)		Bekawan (Baik)	
	Rupiah	%	Rupiah	%
Pendapatan	2.075.395	100	2.828.788	100
Pengeluaran Makanan	904.132	43,56	853.477	30,17
Pengeluaran Non Makanan	1.016.744	48,99	1.024.770	36,23
Tabungan	154.519	7,45	950.541	33,60

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga / keluarga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan untuk seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan menunjukkan rumah tangga berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan pada seluruh pengeluaran rumah tangga (Winarti & Rokhman, 2015). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga / keluarga akan lebih sejahtera jika persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan dengan persentase pengeluaran untuk non-makanan.

Berdasarkan Tabel 11, konsumsi non-makanan di kedua desa lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di kedua desa tersebut lebih banyak mengalokasikan pendapatan yang diperolehnya untuk pengeluaran daripada untuk makan. Namun jika dilihat dari sisa pendapatan yang mereka miliki, sisa pendapatan desa Bekawan lebih tinggi dari Pulau Cawan. Artinya rumah tangga nelayan di Bekawan lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga nelayan di Pulau Cawan. Hal tersebut diperkuat melalui analisis uji t. Hasil analisis uji-t pendapatan rumah tangga nelayan di Pulau Cawan dan Bekawan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 12. T-Test tabel

Kawasan	Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan / bulan	Standar Deviasi	t-count	t-tabel
Pulau Cawan	2.096.579	421828.56	30,64	2.72
Bekawan	2.797.576	544850.83	51.089	2.63

Keterangan: $t\text{-count} > t\text{-table} = \text{significantly different}$

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa hasil analisis dengan uji T menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Bekawan secara signifikan lebih tinggi yaitu Rp 2.797.576 dibandingkan

dengan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Pulau Cawan yaitu Rp 2.096.579. Selanjutnya dari perhitungan uji beda (uji t) yang dilakukan didapatkan nilai t hitung sebesar 30,64 dan lebih besar dari t tabel 2,72 (t hitung $30,64 > t$ tabel 2,72). Dengan demikian, dapat disimpulkan berbeda nyata (H_0 diterima).

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh nelayan di Pulau Cawan cenderung untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal (sembako) atau hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di Bekawan meskipun kepemilikan aset terbatas tetapi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sudah bisa menabung.

KESIMPULAN

Kondisi hutan mangrove di kawasan Bekawan lebih baik dibandingkan dengan Pulau Cawan. Hal ini berdampak pada pendapatan nelayan, dimana pendapatan nelayan di Bekawan lebih tinggi (Rp 2.871.212) jika dibandingkan dengan di Pulau Cawan (Rp 2.164.869). Berdasarkan uji T menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pendapatan nelayan dihitung dengan pengeluaran untuk makanan dan non-pangan, masyarakat dapat menghemat 33% dari pendapatannya sedangkan di Pulau Cawan hanya 8% sehingga terlihat nelayan di Bekawan lebih sejahtera dibandingkan dengan di Pulau Cawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D.M. 2014. Carbon Cycling and Storage in Mangrove Forests. *The Annual Review of Marine Science*, 6:195-239.
- Attamimi, G.R., R.A. Kinseng & I. Agusta. 2018. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3): 228-236.
- Badaruddin. 2005. Modal Sosial (Social Capital) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan, Isu-isu Kelautan (dari Kemiskinan hingga Bajak Laut). Pustaka Pelajar: Jogjakarta.
- Dinas Kehutanan Kabupaten Indragiri Hilir. 2016. Peta dan Data Sebaran Hutan Mangrove Kabupaten Indragiri Hilir. Tembilahan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. Miliki 23% Ekosistem Mangrove Dunia, Indonesia Tuan Rumah Konferensi Internasional Mangrove 2017. Available at: http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perairan. LKiS: Yogyakarta.
- Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan. Pelangi Aksara: Jogjakarta.

- Kusumastanto, T. 2002. Reposisi "Ocean Policy" Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia di Era Otonomi Daerah. Orasi Ilmiah Guru Besar, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto, L., Sutrisno & M. Dove. 1984. Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Ekonomi Desa. Rajawali: Jakarta.
- Ngakan, P.O., H. Komarudin., A.A. Wahyudi & A. Tako. 2006. Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sumberdaya Hayati Hutan: Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Center for International Forestry Research: Bogor.
- Nikijuluw, V.P.H. 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan, P3R: Jakarta.
- Riptanti, E.W. 2005. Karakteristik dan Persoalan Ekonomi Masyarakat Petani dan Nelayan pada Kawasan Pantai di Torosiaje Kabupaten Pohuwatu, Caraka Tani. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 22(2).
- Ruhandi, A., S. Luluk & Sofiyah. 2004. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Adat Dengan Keamanan Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. *Jurnal Nusa Sylva*, 4: 27 – 35.
- Sandilya, S. & K. Kathiresan. 2012. Mangrove conservation: a global perspective. *Biodiversity and Conservation*, 21:3523-3542.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. Alfabeta: Bandung.
- Supardi, S. 2002. Analisis Ekonomi Rumah Tangga di Pedesaan Miskin Pinggiran Hutan Kabupaten Grobogan. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta.
- Syafruddin, Y.S., Mahdi & Yuerlita. 2018. Pendugaan Cadangan Karbon Biru Pada Tingkat Pohon Di Desa Pulau Cawan Dan Desa Bekawan Kecamatan Mandah Provinsi Riau. *Jurnal Spasial*, 2(5): 53-62.
- Syafruddin, Y.S. & Yurike. 2020. Valuasi Nilai Ekonomi Karbon Mangrove Di Kawasan Mandeh Kecamatan Koto XII Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 1(7).
- Tampubolon, A. 2017. Mangrove: Memelihara Bentang Kehidupan, Lahan dan Laut. Media Brief: Bogor.

Taryono & E. Hendro. 2009. Analisis Pengeluaran dan Distribusi Pendapatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2008. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(5).

Wahyono, A., I.G.P.Antariksa, M. Imron, R. Indrawasih & Sudiyono, 2001, PEMBERDAYAAN Masyarakat Nelayan. Media Pressindo: Jogjakarta.

Winarti, L. & P. Rokhman. 2015. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus Di Desa Sungai Bakau Kecamatan Seruyan Hilir Timur Dan Desa Sungai Undang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan). *Ziraa'ah*, 40(3): 203-211.